

---

## Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam Mendorong Kedisiplinan Siswa

**Liony Missyella Kartini Setia Budi Chandra<sup>1</sup>, Tanti Listiani<sup>2\*</sup>**

<sup>1,2\*</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Pelita Harapan  
Lippo Village, Tangerang, Indonesia

<sup>1</sup>miselchandra04@gmail.com; <sup>2\*</sup>tanti.listiani@uph.edu

(\*) penulis korespondensi

---

ABSTRAK	ABSTRACT
<p>Aspek afektif sering kali terlewatkan dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah kedisiplinan. Kedisiplinan berdampak signifikan pada pertumbuhan siswa dan pencapaian tujuan pembelajaran. Diperlukan peran guru sebagai fasilitator dan penuntun melalui pemilihan model pembelajaran yang dapat mendorong kedisiplinan siswa. Model pembelajaran yang dinilai tepat dalam mendorong kedisiplinan adalah <i>jigsaw</i>. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan memaparkan bagaimana model <i>jigsaw</i> dalam mendorong kedisiplinan siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu 23 siswa kelas 2 SMA pada salah satu sekolah di Karawaci. Masalah kedisiplinan yang diteliti berupa keterlambatan pengumpulan tugas, tidak memberikan perhatian, dan sebagainya yang bertentangan dengan indikator kedisiplinan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan skor kedisiplinan sebesar 25% dari masa observasi ke penerapan kedua sehingga disimpulkan bahwa <i>jigsaw</i> dapat mendorong kedisiplinan siswa melalui berbagai langkah penerapan yang mampu mendorong setiap indikator kedisiplinan.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Kedisiplinan siswa; Kooperatif; <i>jigsaw</i>.</p>	<p>Affective aspects are often overlooked in the learning process, one of which is discipline. Discipline has a significant impact on student growth and achievement of learning goals. The role of teacher is needed as a facilitator and guide through the selection of learning models that can encourage student discipline. The learning model that is considered appropriate for encouraging discipline is the <i>jigsaw</i>. This study aims to find out and explain how the <i>jigsaw</i> model encourages student discipline. The method used in this research is the descriptive qualitative research method. The subjects of this study were 23 grade 2 high school students at a school in Karawaci. The discipline problems studied were delays in submitting assignments, not paying attention, and so on which conflicted with disciplinary indicators. The results of the study showed that there was a development of a 25% discipline score from the observation period to the second application so it was concluded that the <i>jigsaw</i> could encourage student discipline through various implementation steps that were able to encourage each discipline indicator.</p> <p><b>Keywords:</b> Cooperative; <i>Jigsaw</i>; Student discipline.</p>

### Informasi Artikel:

Artikel Diterima: 11 November 2022, Direvisi: 22 Februari 2023, Diterbitkan: 31 Maret 2023

### Cara Sitasi:

Chandra, L. M. K. S. B., & Listiani, T. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam Mendorong Kedisiplinan Siswa. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 1-14.

Copyright © 2023 Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika

---

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter mengajarkan siswa untuk membedakan hal yang boleh dan seharusnya tidak dilakukan serta berhubungan dengan pendisiplinan diri sesuai dengan fokus dari filsafat progresivisme yang mendasarinya (Febriani, 2021). Dengan demikian, siswa diarahkan untuk menata kehidupannya secara holistik dan teratur. Untuk mengarahkan siswa, diperlukan peran guru dalam menunjukkan kedisiplinannya terlebih dulu melalui tiga tahapan pembentukan karakter, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Yudianto & Fauziati, 2021). *Moral knowing* adalah tahapan dimana guru memberikan pemahaman dan mengarahkan ke siswa kepada hal yang baik dan benar. Setelah melewati tahapan ini, siswa akan diajarkan untuk membangun ketertarikan dalam berkarakter pada tahap *moral feeling*. Tahapan akhirnya adalah guru membantu siswa untuk melakukan tindakan nyatanya atau disebut sebagai tahapan *moral action*.

Kedisiplinan tentunya adalah tujuan menyeluruh dari keseluruhan pembelajaran yang dirancang (Mahardika, Gumilar, & Retnaningrum, 2022). Hal ini dikarenakan kedisiplinan memberi pengaruh yang signifikan pada pertumbuhan siswa maupun pada pencapaian tujuan pembelajaran. Tidak hanya itu, nilai kedisiplinan juga adalah salah satu karakter mendasar yang diperlukan oleh seseorang. Dengan demikian diperlukan peran guru sebagai penuntun dan fasilitator dalam pemilihan model pembelajaran sebagai upaya mendorong kedisiplinan siswa (Afriansyah & Turmudi, 2022). Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh YaoTung (2013) bahwa dalam pendidikan karakter, guru adalah seorang pemandu, penasihat, dan penjelajah bersama siswa.

Kedisiplinan siswa di sekolah mencakup beberapa indikator, seperti memberikan perhatian saat belajar, hadir di kelas tepat waktu, berpartisipasi aktif, taat pada aturan dan prosedur, tertib, dan sopan (Sari & Hadijah, 2017). Narwanti dalam Christiani (2021) juga menyampaikan bahwa kedisiplinan dapat dilihat dari tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Akan tetapi, kenyataan yang ditemukan di lapangan berdasarkan penelitian Suhendri (2016) adalah siswa belum sepenuhnya memiliki kedisiplinan, seperti terlambat saat kelas, berpakaian tidak rapi, dan sebagainya. Permasalahan mengenai kurangnya kedisiplinan siswa juga terjadi pada salah satu sekolah di Karawaci. Secara khusus, siswa-siswa pada sekolah ini tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan, tidak berpartisipasi penuh, terlambat masuk ke kelas, tidak mengikuti instruksi dengan baik, tidak responsif, kelas yang tidak konsisten kondusif dalam hal ketertiban, dan siswa kurang dapat menghargai orang lain ketika berbicara.

Berdasarkan data observasi dan praktik penelitian pada salah satu sekolah di Karawaci, ditemukan kesenjangan antara fakta di lapangan dengan hal yang seharusnya. Siswa masih terfokus pada penilaian kognitif yang beracuan pada nilai akhir berupa angka. Hal ini berimbas

pada kurang diperhatikannya pertumbuhan kedisiplinan diri dan mengakibatkan timbulnya banyak masalah kedisiplinan selama pembelajaran. Hal ini jauh dari apa yang diharapkan dalam dunia pendidikan, yakni menjadi pendidikan yang terintegrasi secara holistik (Sari & Bermuli, 2021), salah satunya berfokus pada pertumbuhan karakter, agar kesadaran diri siswa terbangun dan mengalami pertumbuhan.

Uraian sebelumnya adalah hal yang tidak dapat diabaikan sebab pendidikan karakter pada sekolah membawa dampak yang cukup besar bagi siswa. Oleh sebab itu, guru perlu menjalankan perannya sebagai fasilitator dan penuntun dengan baik dalam kelas melalui pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini dikarenakan kedisiplinan siswa mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran siswa. Dengan demikian diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat membantu mendorong kedisiplinan siswa. Terkait hal ini, guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan variatif sebagai upaya mendorong kedisiplinan siswa.

Aspari dan Anggraini (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini terbukti efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, secara khusus pada pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang memiliki disiplin belajar tinggi lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang kurang dalam hal tersebut. Sejalan dengan Aspari dan Anggraini, Mulana (2022) juga menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini efektif dalam mengembangkan kedisiplinan pada siswa kelas XI MIPA di salah satu SMA yang berlokasi di Singaraja, secara khusus pada pembelajaran Matematika. Melalui implementasi model ini, siswa mengalami peningkatan skor disiplin belajar sebesar 9,21%. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini menjadikan siswa sebagai subjek pembelajaran sehingga siswa belajar untuk mengerjakan bagiannya dengan mandiri dan menggali pengetahuan untuk menemukan *enduring understanding* yang holistik terhadap pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu apakah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat mendorong kedisiplinan siswa dan bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam mendorong kedisiplinan siswa.

## 2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian dengan tujuan menafsirkan fenomena dimana instrumen kuncinya terletak pada penulis dan analisis datanya bersifat kualitatif (Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan permasalahan yang diteliti secara lebih rinci dengan mengobservasi lebih rinci subjek penelitian.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dari penelitian ini adalah observasi langsung pada subjek penelitian dan dokumentasi.

Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan lembar penilaian sikap. Peneliti melakukan pengamatan terhadap kenaikan skor kedisiplinan siswa pada masa observasi hingga penerapan kedua model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Untuk mendukung data observasi, peneliti juga melampirkan dokumentasi kegiatan pembelajaran selama penelitian berlangsung, baik berupa catatan atau hasil belajar siswa dan proses pembelajaran di kelas.

Penelitian ini dilakukan pada salah satu sekolah swasta yang berlokasi di Karawaci. Waktu pelaksanaan tindakan adalah pada bulan Juli-Agustus 2022. Subjek penelitian ini adalah 23 siswa SMA tahun kedua yang berusia sekitar 17-18 tahun. Objek penelitian ini adalah kenaikan skor kedisiplinan siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang dijabarkan melalui narasi, tetapi juga didukung oleh grafik/diagram guna melihat kenaikan skor kedisiplinan siswa. Rumus yang digunakan dalam analisis diagram ini adalah sebagai berikut (Wahyuni, 2016):

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan:

*P*: Angka persentase

*F*: Frekuensi yang akan dicari persentasenya

*N*: Jumlah frekuensi

Kriteria hasil persentase kedisiplinan berdasarkan perhitungan dikelompokkan pada Tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1. Kriteria Kedisiplinan Berdasarkan Persentase Skor Kedisiplinan**

Besar persentase	Kriteria
76%-100%	Sangat disiplin
51%-75%	Disiplin
26%-50%	Cukup disiplin
0%-25%	Kurang disiplin

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Hasil Penelitian

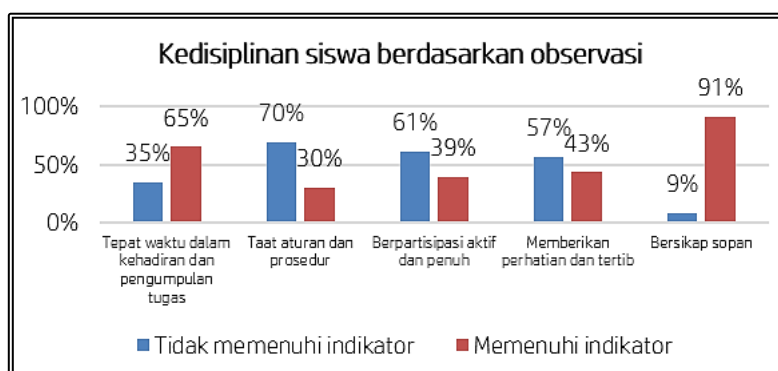
##### 1) Analisis Masalah Terkait Kedisiplinan Siswa

Pada penelitian ini dilakukan observasi pada siswa secara khusus pada salah satu kelas. Siswa pada kelas ini memiliki kemampuan kognitif yang seimbang dikarenakan siswa telah terlebih dulu dikelompokkan berdasarkan hasil tes Matematika. Dengan kemampuan kognitif yang seimbang, siswa cenderung untuk berfokus pada nilai akhir berupa angka dan tidak memperhatikan masalah kedisiplinan di kelas. Hal ini tercermin pada berbagai masalah kedisiplinan di kelas. Hal ini juga terjadi dalam observasi yang dilakukan oleh Putra dkk. (2019) bahwa masih ditemukan siswa yang tidak disiplin dalam berseragam lengkap, tidak mengerjakan

tugas yang diberikan, tidak tertib pada jam pembelajaran, dan sebagainya. Secara rinci, penjabaran permasalahan kedisiplinan berdasarkan observasi kelas A dideskripsikan pada tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2. Kriteria Kedisiplinan Berdasarkan Persentase Skor Kedisiplinan**

No.	Indikator	Siswa kelas A			
		Tidak memenuhi indikator		Memenuhi indikator	
1.	Tepat waktu dalam kehadiran dan pengumpulan tugas	8	35%	15	65%
2.	Taat aturan dan prosedur	16	70%	7	30%
3.	Berpartisipasi aktif dan penuh	14	61%	9	39%
4.	Memberikan perhatian dan tertib	13	57%	10	43%
5.	Bersikap sopan	2	9%	21	91%
	Rata-rata	11	46%	12	54%



**Gambar 1. Diagram Kedisiplinan Siswa Berdasarkan Observasi**

Selama observasi ditemukan beberapa masalah yang tidak sesuai dengan indikator kedisiplinan siswa. Pertama, terdapat seorang siswa terlambat masuk ke ruang kelas karena adanya kesalahan saat masuk ruang kelas dan ada juga yang ditemukan sehabis dari kantin. Terdapat pula tujuh siswa yang terlambat mengumpulkan tugas dengan alasan lupa. Kedua masalah ini tidak sesuai dengan indikator kedisiplinan pertama, yaitu tepat waktu dalam kehadiran dan pengumpulan tugas. Kedua, terdapat dua orang siswa laki-laki tidak mengikuti ketentuan berseragam dengan baik, seperti seragam berantakan saat masuk ke kelas dan tidak menggunakan dasi. Terdapat juga 14 siswa yang tidak mengikuti prosedur kelas, yakni mengangkat tangan terlebih dulu ketika berbicara. Hal ini tidak sesuai dengan indikator kedisiplinan yang kedua, yaitu taat aturan dan prosedur. Ketiga, terdapat 14 siswa yang sibuk mengerjakan tugas tanpa mendengar penjelasan guru terhadap pengarahannya yang perlu direvisi. Hal ini tidak sesuai dengan indikator kedisiplinan yang ketiga, yaitu berpartisipasi aktif dan penuh.

Pada saat observasi juga ditemukan 11 siswa yang tidak memperhatikan guru sehingga guru perlu meminta perhatian secara langsung kepada siswa. Siswa juga cenderung tidak memberikan respons ketika diberikan pertanyaan dan fokus pada pekerjaan sendiri, seperti memainkan laptop, mendengarkan lagu, dan hampir tertidur. Hal ini berakibat pada siswa tidak mengikuti instruksi dengan baik sehingga guru harus mengulangi instruksi beberapa kali. Ditemukan juga dua siswa yang bercerita atau membicarakan hal lain pada saat guru menjelaskan dan bahkan ada yang usil mengganggu teman lain sehingga suasana pembelajaran menjadi kurang kondusif. Hal ini tidak sesuai dengan indikator kedisiplinan yang keempat, yaitu memberikan perhatian dan tertib selama pembelajaran berlangsung. Kelima, seorang siswa memotong pembicaraan guru atau tidak izin terlebih dahulu saat mengemukakan pendapat. Juga ditemukan adanya seorang siswa yang merasa tidak perlu memperhatikan guru karena tidak membutuhkan penjelasan tersebut. Kedua hal ini menunjukkan ketidaksopanan siswa dalam pembelajaran dan tidak sesuai dengan indikator kedisiplinan yang terakhir.

Menyikapi berbagai masalah kedisiplinan di atas, maka guru perlu menciptakan atmosfer pembelajaran yang kondusif (Maunah, 2016). Atmosfer ini dapat terbentuk salah satunya melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Mulana (2022) bahwa pemilihan model pembelajaran berpengaruh pada upaya mendorong karakter disiplin siswa. Melalui hasil penelitian di lapangan, masalah kedisiplinan ini perlu untuk dibahas lebih lanjut dan dicari solusi pemecahan masalahnya untuk menciptakan siswa yang beretika tinggi (Cahyaningrum dkk., 2017). Solusinya adalah memilih model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk berpartisipasi dan melakukan kolaborasi, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

## 2) Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diterapkan untuk mendorong kedisiplinan siswa (Hayyuningartri & Hidayati, 2020). Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini diterapkan sebanyak dua kali dalam empat pertemuan pada siswa kelas A. Banyak penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini disesuaikan dengan kesempatan mengajar yang didapatkan. Pada penerapannya, model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini divariasikan menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Kusumaningtyas dkk. (2020) bahwa model pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini, observasi terhadap perkembangan karakter disiplin siswa tetap dijalankan. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari evaluasi penerapan model pembelajaran untuk perbaikan mutu pada pertemuan berikutnya (Hanum, 2013). Observasi dilakukan secara langsung dalam kelas dan juga melalui instrumen penilaian sikap. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sudrajat (2016) bahwa instrumen penilaian

membantu guru untuk mengamati perkembangan siswa. Tabel 3 adalah deskripsi data langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

**Tabel 3. Data Langkah-langkah Penerapan I dan II Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

No.	Langkah Penerapan	Fakta	
		Penerapan I	Penerapan II
1.	Pembagian kelompok (asal dan ahli)	Dilakukan	Dilakukan
2.	Pembagian topik	Dilakukan	Dilakukan
3.	Diskusi dengan kelompok ahli	Dilakukan	Dilakukan
4.	Presentasi kepada kelompok asal	Dilakukan	Dilakukan
5.	Guru memberikan kesimpulan dan evaluasi	Dilakukan	Dilakukan

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini, guru melaksanakan **100%** tahapannya, baik pada penerapan pertama maupun penerapan kedua. Pada penerapan pertama model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, guru mulai mengarahkan siswa dan menerapkan langkah pertama dan kedua dari hari Senin, 8 Agustus 2022. Guru membagi siswa dalam enam kelompok (kelompok ahli) dimana satu kelompok terdiri dari tiga hingga empat orang sesuai jumlah siswa di kelas. Hal ini juga dilakukan oleh Harefa dkk. (2022) pada siswa SMPN 2 Amandraya dengan membagi siswanya ke dalam kelompok dan satu kelompok terdiri dari empat hingga enam orang. Setelah membagi kelompok, guru membagi materi jumlah dan selisih sudut ke dalam enam topik yang lebih sederhana. Setelah itu, guru langsung mengarahkan siswa untuk langsung bergabung bersama kelompok ahli.

Pada prosesnya, guru tetap melakukan pendampingan kepada siswa selama siswa berdiskusi bersama kelompok ahli. Aisyah (2021) juga setuju akan hal ini bahwasanya guru perlu mendampingi siswa selama proses diskusi ketika model pembelajaran ini diterapkan. Guru juga meminta siswa untuk mengumpulkan hasil diskusi paling lambat satu hari sebelum pertemuan kedua, yaitu pada hari Kamis, 11 Agustus 2022 pkl. 17:00 WIB. Hal yang sama juga dilakukan oleh Zuhlia dkk. (2013) ketika ia menerapkan model pembelajaran ini pada siswa SDN 5 Gambirono. Pada pertemuan kedua, yakni Jumat, 12 Agustus 2022, guru menerapkan langkah selanjutnya, yaitu sesi presentasi siswa kepada kelompok asal. Sebelum itu, guru memastikan siswa membawa poster yang sudah disiapkan dan memahami alur presentasi. Guru terus melakukan pendampingan kepada siswa selama siswa melakukan presentasi kepada kelompok asal. Di dalam presentasi ini terjadi diskusi antara siswa dan hal ini membantu siswa untuk membangun pemahaman mereka (Agustina dkk., 2013). Setelah itu, guru mengecek pemahaman siswa melalui sesi tanya jawab.

Pada penerapan kedua, guru mulai mengarahkan siswa pada pertemuan ketiga, yaitu pada hari Jumat, 19 Agustus 2022. Pada pertemuan ini guru membagi siswa ke dalam dua kelompok

ahli besar. Akan tetapi, berkaca dari pengalaman penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang pertama, maka guru membagi siswa ke dalam beberapa pasangan belajar. Jadi, secara umum ada dua kelompok ahli, tetapi dalam masing-masing kelompok ahli ada lima hingga enam pasangan belajar. Setelah itu, guru membagi topik trigonometri setengah sudut ke dalam dua topik, yakni topik trigonometri setengah sudut cosinus dan trigonometri setengah sudut tan. Selanjutnya, guru langsung mengarahkan siswa berdiskusi dengan kelompok ahli. Guru memastikan siswa berdiskusi bersama kelompok ahli secara langsung dan mengumpulkan hasil diskusi paling lambat dua hari sebelum pertemuan berikut, yaitu pada hari Sabtu, 20 Agustus 2022 pkl. 21:00 WIB. Hal ini juga dilakukan oleh Juliarti (2022) dimana ia melakukan pengawasan terhadap diskusi yang dikerjakan oleh siswa dalam kelompok, tetapi tidak mengintervensinya.

Pada pertemuan keempat, yaitu hari Senin, 22 Agustus 2022, guru kembali mengarahkan alur presentasi kepada siswa kemudian dilanjutkan dengan sesi presentasi kepada kelompok asal dan ditutup dengan sesi cerdas cermat untuk menguji pemahaman siswa. Setelah itu guru memberikan kesimpulan pembelajaran kepada siswa. Siswa menunjukkan respons antusias dalam pembelajaran hari ini. Hal ini terlihat dari umpan balik yang diberikan dalam jurnal refleksi siswa dan observasi langsung pada saat pembelajaran berlangsung. Pada pertemuan ini, guru mengatur alokasi waktu yang cukup berbeda dengan penerapan yang pertama, tetapi masih kurang berjalan efektif juga sehingga hal ini menjadi evaluasi pembelajaran.

Dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini didapati adanya perubahan dalam diri siswa dalam hal kedisiplinan. Perubahan ini memang tidak instan dan begitu terlihat dalam kelas. Perubahan yang dimaksudkan adalah siswa menyadari apa hal yang perlu diperbaiki dalam dirinya dan hal ini berkaitan dengan kedisiplinannya. Data ini didapatkan dari pengisian jurnal refleksi siswa. Pengisian jurnal refleksi ini membantu guru untuk mengamati perkembangan kedisiplinan siswa sebab dalam pengisiannya siswa dapat mengungkapkan perasaan dan pendapatnya (Andriyani, 2017).

Perkembangan kedisiplinan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini juga diamati oleh beberapa ahli dalam penelitiannya. Hamli (2020) menemukan bahwa ada perkembangan skor kedisiplinan siswa dari 10,6 dipenerapan pertama model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ke penerapan kedua. Penelitian berikut yang membuktikan keberhasilan model pembelajaran ini terhadap kedisiplinan adalah penelitian Supriyono (2018). Supriyono menyimpulkan bahwa model pembelajaran ini mampu meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kepil. Datanya adalah perkembangan skor kedisiplinan dari 20,93 pada penerapan pertama menjadi 25,27 pada penerapan kedua. Haryudin & Argawati (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa penerapan model pembelajaran ini memberikan dampak positif terhadap pembelajaran, khususnya pada kedisiplinan dan kerja sama yang diteliti lebih



rinci pada penerapan pertama. Hal yang sama juga dituliskan dalam penelitian Septiani dkk. (2020) bahwa *jigsaw* terbukti efektif mendorong kedisiplinan siswa.

## b. Pembahasan

Kedisiplinan siswa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berada pada kriteria disiplin untuk indikator 1 dengan besar persentase 65%, kriteria cukup disiplin untuk indikator 2, 3, dan 4 dengan besar persentase berturut-turut adalah 30%, 39%, dan 43%, serta mendapatkan kriteria sangat disiplin untuk indikator 5, yakni dengan besar persentase 91%. Deskripsi rinci digambarkan pada Tabel 4 berikut.

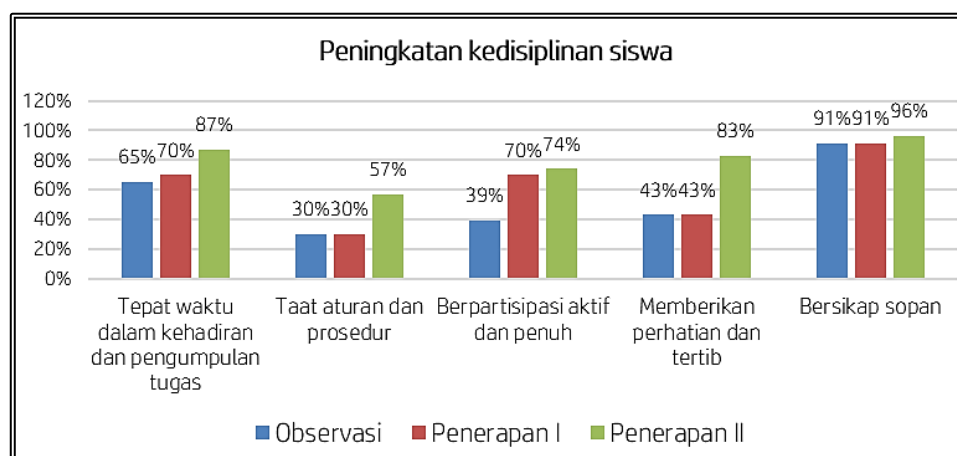
**Tabel 4. Rekapitulasi Data Kedisiplinan pada Observasi, Penerapan I, dan Penerapan II**

Indikator	Observasi		Penerapan I		Penerapan II	
	f	%	f	%	f	%
Tepat waktu dalam kehadiran dan pengumpulan tugas	15	65%	16	70%	20	87%
Taat aturan dan prosedur	7	30%	7	30%	13	57%
Berpartisipasi aktif dan penuh	9	39%	16	70%	17	74%
Memberikan perhatian dan tertib	10	43%	10	43%	19	83%
Bersikap sopan	21	91%	21	91%	22	96%

Keterangan:

f: jumlah siswa yang memenuhi indikator

Data pada tabel rekapitulasi data kedisiplinan siswa pada observasi, penerapan I, dan penerapan II digambarkan pada Gambar 2 berikut.



**Gambar 2. Diagram Persentase Kenaikan Skor Kedisiplinan Siswa Pada Masa Observasi, Penerapan I, Dan Penerapan II**

Berdasarkan Tabel 4 dan Gambar 2, diketahui bahwa ada perkembangan persentase kedisiplinan siswa dari masa observasi hingga penerapan II sebesar 25%. Untuk indikator pertama, terjadi perkembangan 5% skor kedisiplinan dari masa observasi ke penerapan I dan perkembangan sebesar 17% pada penerapan II. Untuk indikator kedua, tidak terjadi

perkembangan persentase kedisiplinan dari masa observasi ke penerapan I, tetapi terjadi perkembangan sebesar 27% pada penerapan II. Untuk indikator ketiga, terjadi perkembangan yang cukup signifikan, yaitu sebesar 31% pada penerapan I dan 4% pada penerapan II. Untuk indikator keempat, tidak terjadi perkembangan persentase kedisiplinan pada penerapan I, tetapi ada perkembangan sebesar 40% pada penerapan II. Untuk indikator kelima, tidak terjadi perkembangan persentase kedisiplinan pada penerapan I, tetapi ada perkembangan sebesar 5% pada penerapan II.

Terdapat beberapa indikator yang tidak mengalami perkembangan skor kedisiplinan. Hal ini bisa saja dipengaruhi oleh karena model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini baru diterapkan sebanyak satu kali sehingga wajar jika siswa belum menunjukkan perubahan yang instan. Meskipun demikian, siswa tidak mengalami penurunan skor kedisiplinan dan hal ini membuktikan bahwasanya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini efektif untuk mendorong kedisiplinan siswa. Siswa mengalami peningkatan dari kriteria “disiplin” pada masa observasi menjadi kriteria “sangat disiplin” pada penerapan II.

Tidak hanya itu, berdasarkan jurnal refleksi siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang pertama mereka menyatakan bahwa mereka menjadi lebih aktif dalam bekerja dalam kelompok dan dapat berkontribusi dalam membantu teman lain. Siswa juga merasa lebih nyaman belajar dalam kelompok kecil dan tidak malu untuk bertanya. Siswa mengakui bahwa mereka belajar untuk mengikuti setiap instruksi dengan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa mengikuti setiap aturan dan prosedur yang diterapkan dalam pembelajaran dengan baik. Tidak hanya itu, ada siswa yang mengatakan dengan memberikan perhatian penuh pada pembelajaran, dia telah menunjukkan rasa syukurnya atas kesempatan mempelajari matematika.

Melalui jurnal refleksi setelah penerapan kedua model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* didapatkan bahwa model ini berhasil mendorong kedisiplinan siswa sebab siswa tidak hanya berhasil memahami materi, tetapi juga belajar mengikuti instruksi dengan baik, bertanggung jawab dengan tugas yang dipercayakan dan dikumpulkan tepat waktu, berpartisipasi penuh dalam pembelajaran, memperhatikan dan menghargai teman/guru ketika menjelaskan, mencatat dan mengerjakan soal yang diberikan sebagai bagian dari instruksi pembelajaran, mengikuti sesi dengan tertib dan sesuai durasi yang diberikan. Dari jurnal refleksi ini juga siswa berpendapat bahwa model ini efektif digunakan karena mereka menjadi lebih fokus, unik dan menarik dalam penerapannya.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran ini dikarenakan semua langkah penerapannya sesuai untuk mendorong setiap indikator kedisiplinan. Pada diskusi kelompok, siswa tidak hanya berbagian untuk memberikan pendapat, tetapi juga mendengarkan pendapat teman lain (Alfazr dkk., 2016). Hal ini merujuk pada bagaimana siswa berpartisipasi penuh dalam

pembelajaran dan belajar menghargai setiap pendapat yang diberikan. Pada saat sesi presentasi setiap siswa memiliki ketergantungan positif terhadap teman sekelas. Hal ini dikarenakan siswa akan menjadi tutor bagi teman lainnya sehingga siswa juga perlu belajar bertanggung jawab dalam menyiapkan presentasi, salah satunya adalah dengan tepat waktu mengumpulkan hasil diskusi/draf presentasi. Tidak hanya penerapan *jigsaw*, penulis juga membantu mendorong kedisiplinan dalam hal penegasan aturan dan prosedur kelas serta pendekatan kepada siswa.

Pada penerapan model *jigsaw* ini siswa juga perlu untuk mengikuti setiap instruksi atau aturan yang diberikan agar pembelajaran berjalan dengan teratur sebab guru tidak akan mengulangi penyampaian materi kepada siswa. Hal ini dikarenakan teori yang melatarbelakangi model pembelajaran ini adalah konstruktivisme dimana siswa membangun pemahamannya secara mandiri. Guru hanya akan memberikan kesimpulan dan mengecek pemahaman pada akhir sesi, tetapi tidak untuk memaparkan konten kepada siswa lagi. Aktivitas pembelajaran dalam penerapan model pembelajaran ini cukup padat sehingga membantu untuk meminimalisir pembicaraan di luar topik pembelajaran yang membuat kelas menjadi tidak kondusif.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini menunjukkan bahwa benar lingkungan dan pengalaman siswa mempengaruhi pertumbuhan karakter siswa (Syamsurrijal, 2018). Peran guru sebagai fasilitator dan penuntun dalam proses pembelajaran dengan model ini adalah bukti dari sosok teladan yang diperlukan oleh siswa dalam masa pertumbuhan karakternya. Hal ini sesuai dengan prinsip dari filsafat progresivisme itu sendiri. Melalui hal ini siswa dilatih untuk menanamkan karakter baik dan mencerminkannya dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan prinsip *moral action*.

#### 4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan terdapat kenaikan skor kedisiplinan pada setiap indikator, yakni sebesar 25% dari masa observasi ke penerapan kedua. Dari penelitian ini ditemukan bahwa ternyata kedisiplinan siswa dapat berkembang ketika guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sembari mempertegas aturan dan prosedur pelaksanaan pembelajaran serta melakukan pendekatan kepada siswa. Model pembelajaran ini membantu siswa untuk memberikan perhatian penuh dalam pembelajaran, hadir dan mengumpulkan tugas tepat waktu, berpartisipasi aktif dan penuh, mengikuti setiap instruksi atau aturan dan prosedur yang berlaku, tertib selama pembelajaran, mendengarkan dan menghargai orang lain ketika berbicara atau sopan dalam bertindak. Semua hal ini mengarah pada indikator kedisiplinan itu sendiri. Meskipun demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini juga tidak menyampingkan aspek kognitif dan psikomotor siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini tidak menghasilkan suatu pola kedisiplinan yang instan pada siswa, tetapi siswa menunjukkan progres yang baik dalam setiap pertemuan.

Hal ini ditinjau dari jurnal refleksi siswa dan observasi langsung di kelas yang dituangkan dalam lembar penilaian sikap siswa. Dengan demikian, siswa diajarkan untuk merefleksikan hal yang perlu dikembangkan dari dirinya, memikirkan solusinya, berproses untuk memperbaiki, dan menunjukkan perubahan tersebut secara konsisten. Pada prosesnya, siswa diingatkan bahwa Kristus-lah yang menjadi teladan sejati dalam proses pertumbuhannya.

## DAFTAR PUSTAKA



- Afriansyah, E. A., & Turmudi, T. (2022). Prospective teachers' thinking through realistic mathematics education based emergent modeling in fractions. *Jurnal Elemen*, 8(2), 605-618.
- Agustina, E., Nugroho, A. C., & Mulyani, S. (2013). Penggunaan Metode Pembelajaran Jigsaw Berbantuan Handout untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Pokok Hidrokarbon Kelas XC SMA Negeri 1 Gubug Tahun Ajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 2(4), 66 – 71.
- Aisyah, S. (2021). Model Jigsaw Berbantu Kartu Soal Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Vi. *Janacitta: Journal of Primary and Children' s Education*, 4(1), 30 – 41. <https://doi.org/10.35473/jnctt.v4i1.916>
- Alfazr, A. S., Gusrayani, D., & Sunarya, D. T. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Menemukan Kalimat Utama pada Tiap Paragraf. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 111 – 120. <https://doi.org/10.17509/jpi.v1i1.2937>
- Andriyani, F. D. (2017). Kontribusi Penggunaan Jurnal Belajar Pada Pembelajaran Matakuliah Permainan Bolabasket. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36(1), 140 – 147.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Aspari, A. A., & Anggraini, A. A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw, Konvensional dan Kedisiplinan Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 55 – 64. <https://doi.org/10.31294/w.v10i2.4049>
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Jendela Pendidikan Anak*, 6(2), 203 – 213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Christiani, Y., & Martha, K. (2021). Peran Guru Kristen Menghadirkan Shalom Community Melalui Prinsip Kedisiplinan. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3.
- Febriani, S. W. (2021). Penerapan Aliran Filsafat Progresivisme Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 27(2), 35 – 38.
- Hamli, F. U. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Kedisiplinan pada Mata Pelajaran PPKn Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Palopo. *Skripsi Thesis*.

- Hanum, N. S. (2013). Keefektifan E-learning sebagai Media Pembelajaran (Studi Evaluasi Model Pembelajaran E-learning SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto). *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(1), 90 – 102. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i1.1584>
- Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telaumbanua, T., Hulu, F., Telaumbanua, K., Sari Lase, I. P., Ndruru, M., & Marsa Ndraha, L. D. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 325. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.325-332.2022>
- Haryudin, A., & Argawati, N. O. (2018). Lesson Study to Improve Student English Grammar Mastery Using Jigsaw Technique to the Third Semester Students of Ikip Siliwangi. *Indonesian EFL Journal*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.25134/ieflij.v4i1.798>
- Hayyuningartri, N. C., & Hidayati, L. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Kompetensi Dasar Menerapkan Tusuk Dasar Hiasan Dalam Suatu Produk Di Smk Negeri 1 Jabon. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 9(1), 46 – 50.
- Juliarti, E. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui Cooperative Learning Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas V SDN 02 Sitiung. *International Journal of Technology Vocational Education and Training*, 3(1), 12 – 22.
- Kusumaningtyas, R., Sholehah, I. M., & Kholifah, N. (2020). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Melalui Model dan Media Pembelajaran bagi Generasi Z. *Warta LPM*, 23(1), 54 – 62.
- Mahardika, D. A., Gumilar, A. C., & Retnaningrum, E. (2022). Model Pembelajaran Somatic, Auditory, Visual, Intellectual untuk Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMK. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3), 483-494.
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 90 – 101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Mulana, I. M. B. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Disiplin dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 4 SINGARAJA pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan FKIP UNIPAS*, 9(1), 54 – 70. <https://doi.org/10.37637/dw.v9i1.1008>
- Putra, A. W., Suyahman, S., & Sutrisno, T. (2019). Peranan Tata Tertib Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2019/2020. *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)*, 1(1), 106 – 127.
- Sari, B. P., & Hadijah, H. S. (2017). Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa melalui Manajemen Kelas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 122.
- Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan: Jurnal*

*Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 110.

- Septiani, V., Paidi, Syamsurizal, & Darussyamsu, R. (2020). Jigsaw as A Community Learning Strategy: Improving Students' Social Attitudes. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 6(3), 397 – 404.
- Sudrajat, D. (2016). Portofolio: Sebuah Model Penilaian dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Didi Sudrajat FKIP Universitas Kutai Kartanegara. *Jurnal Intelegensia*, 1(2), 1 – 9.
- Suhendri. (2016). Faktor-Faktor Penyebab Ketidaksiplinan Belajar Siswa di Sekolah dan Upaya Pemecahannya. *Jurnal Universitas PGRI Semarang*, 3(2), 98 – 105.
- Supriyono. (2018). Meningkatkan Kedisiplinan Dan Prestasi Belajar Matematika Melalui Pendekatan Kooperatif Tipe Jigsaw Kelas Viii Semester 2 Smp Negeri I Kepil Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Refleksi Pembelajaran*, 3(2), 21 – 27.
- Syamsurrijal, A. (2018). Menilik Pendidikan Karakter di Berbagai Negara (Studi Multi Situs Di Indonesia, Singapura dan Jepang). *HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 206 – 214.
- Wahyuni, S. (2016). Peningkatan Kedisiplinan Siswa melalui Teknik Kontrak Perilaku (Behavior Contract) di TK ABA Pakis. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(5), 270 – 278.
- YaoTung, K. (2013). *Filsafat Pendidikan Kristen*. Penerbit ANDI.
- Yudianto, & Fauziati, E. (2021). Pembentukan Karakter Siswa dalam Pendidikan Karakter Ditinjau dari Aliran Progresivisme. *Sosial Dan Teknologi*, 1(8), 840 – 847.
- Zuhlia, M., Satrijono, H., & Mutiah, A. (2013). Meningkatkan Hasil Belajar Menulis Narasi Ekspositoris Siswa Kleas V SD Negeri 5 Gambirone Melalui Metode Diskusi Model Jigsaw Tahun Pelajaran 2012/2013. *Skripsi Thesis*.

## BIOGRAFI PENULIS

	<p><b>Liony Missyella Kartini Setia Budi Chandra</b> Lahir di Kupang, pada tanggal 21 April 2022. Studi S1 Pendidikan Matematika Universitas Pelita Harapan, Tangerang.</p>
	<p><b>Tanti Listiani, M.Pd.</b> Lahir di Magelang, pada tanggal (Tanggal Bulan Tahun). Staf pengajar di di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan Tangerang. Studi S1 Pendidikan Matematika Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, lulus tahun 2013; Studi S2 Pendidikan Matematika Universitas Sebelas Maret, Surakarta, lulus tahun 2015.</p>